

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Proses pemilihan kepala desa di Desa Karangwaru masih erat akan pengaruh budaya patriarki dan budaya politik parokial. Kedua budaya ini saling berkelindan dan menciptakan hambatan tersendiri bagi perempuan yang ingin masuk ke dalam kontestasi pilkades. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap adegan-adegan dari kedelapan episode *Tilik the Series* perwujudan budaya patriarki dapat ditemui di ruang privat atau rumah tangga dan di ruang publik yakni dalam kehidupan sosial-politik sehari-hari, berupa subordinasi, marginalisasi, *stereotyping*, beban ganda, hingga ujaran seksisme. Sementara itu diketahui masyarakat cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap objek-objek politik atau dengan kata lain memiliki orientasi kognitif yang rendah. Kondisi ini juga didukung oleh pemimpin, dalam hal ini calon kepala desa, yang sengaja memupuk ketidaktahuan masyarakat dengan menyuguhkan politik non-substansial secara terus-menerus. Akibatnya, timbul lah eksternalitas irrasional pada masyarakat Desa Karangwaru dalam menjalankan kehidupan demokrasi. *Tilik the Series* mengajukan feminisme sebagai penawar irrasionalitas yang mengiringi proses pemilihan kepala desa. Feminisme dalam serial ini diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang mendukung terciptanya demokrasi ideal sebagaimana yang disyaratkan Dahl.

Tilik the Series menyuguhkan realitas demokrasi dari sudut pandang akar rumput pedesaan yang jauh dari menara gading. Keterbatasan pengetahuan akan

demokrasi sebagai sistem politik telah menyebabkan keterasingan masyarakat terhadap demokrasi itu sendiri. Terdapat tendensi bahwa masyarakat masih memahami demokrasi semata-mata sebagai kebebasan untuk memilih pemimpin yang mereka inginkan, bukan sebagai sebuah sistem politik dengan idealitas yang harus dijaga. Kondisi masyarakat yang demikian diawetkan secara terus-menerus oleh kultur-kultur yang nilainya kontra dengan idealitas demokrasi, sehingga upaya-upaya untuk mendobraknya tidak bisa dikatakan mudah. Penelitian ini menemukan bahwa orientasi pemimpin terhadap objek politik, dalam hal ini calon kepala desa, memainkan peranan penting dalam mengubah atau mempertahankan kultur-kultur tersebut. Dengan begitu, mewujudkan demokrasi yang ideal sejatinya juga tidak terlepas dari *political will* (kemauan politik) para pemimpin.

Kemenangan Bu Tejo dalam kontestasi pemilihan kepala desa adalah titik awal yang menandai keberhasilannya mendobrak lanskap demokrasi desa nan penuh dengan irrasionalitas. Kemenangan ini tak hanya semata-mata bagi dirinya saja, melainkan juga bagi para perempuan Desa Karangwaru yang selama ini masih dibayangi keraguan terhadap sosok pemimpin perempuan. Hal ini tentu tidak lepas dari kerja keras tim sukses Bu Tejo yang selalu kompak bergerak mengawal kemenangan Bu Tejo dalam koridor kebenaran dan kejujuran. Jika dapat menyebutkan satu kualitas yang membuat kubu Bu Tejo lebih unggul dibandingkan oponennya ialah perihal integritas. Dalam sebuah kontestasi politik seringkali ditemui orang-orang yang bersedia menukar integritasnya dengan materi maupun jabatan, tetapi Bu Tejo dan barisan perempuan di kiri dan kanannya membuktikan bahwa mereka bukan lah salah satunya.

Kisah Bu Tejo dalam *Tilik the Series* membawa pesan penting khususnya bagi kaum perempuan, yaitu gender seharusnya tidak menjadi halangan bagi kaum perempuan untuk berkiprah di dunia politik dan bahwa perempuan tak jarang memiliki kualitas kepemimpinan lebih baik dari laki-laki yang selama ini dipandang selalu lebih layak memimpin. Akan tetapi, di sisi lain kisah Bu Tejo juga menjadi ironi tersendiri sebab pada gelombang keempat feminisme sekalipun kesetaraan laki-laki dan perempuan nyatanya belum menjadi suatu keniscayaan yang sama-sama diamini oleh seluruh masyarakat. *Tilik the Series* dengan begitu menjadi sebuah bahan refleksi yang mengajak audiens untuk merenungkan, sejauh apa pertarungan perempuan harus diuji agar kapasitasnya dapat diterima tanpa banyak mendapat tanda tanya keraguan layaknya para laki-laki. Lebih jauh lagi, serial ini melayangkan satu pertanyaan krusial, sudahkah kita memberikan apresiasi dan dukungan yang setimpal kepada para perempuan yang secara sukarela mengorbankan dirinya demi memperbaiki kehidupan masyarakat.

Menelaah satu per satu setiap adegan dalam *Tilik the Series* membawa pada sebuah titik realisasi, yaitu bahwa fiksi sesungguhnya dapat beresonansi dengan realita. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tilik the Series* sarat akan nilai-nilai yang dapat diteladani dan direnungkan khususnya berkaitan tentang demokrasi yang diwujudkan dalam bentuk pemilihan kepala desa. Hal ini menjadikan *Tilik the Series* cukup potensial dijadikan sebagai media edukasi politik alternatif yang menghibur serta kaya akan pesan moral. Cerita yang disajikan dalam serial ini menyuguhkan pembelajaran bagi masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam menentukan pilihan, meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu politik yang ada di

sekitar, meninggalkan keraguan terhadap pemimpin perempuan, dan percaya bahwa perubahan selalu bisa diupayakan. *Tilik the Series* adalah pembaharu; sebuah karya visioner yang melampaui keluputan mata dalam melihat sunyinya demokrasi ideal di ruang-ruang desa.

4.2.Limitasi Penelitian dan Riset di Masa Depan

Terlepas dari kebermanfaatan yang diberikan dari penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang penting untuk diketahui serta menjadi pertimbangan dalam memaknai temuan hasil serta pembahasan. Pertama, penelitian ini mengacu pada tayangan *Tilik the Series* sebagai sumber data primer tanpa sumber data dari wawancara bersama sutradara dan kru yang terlibat dalam pembuatan serial ini. Dengan begitu, interpretasi yang dilakukan terhadap masing-masing adegan murni didasarkan pada apa yang ditampilkan dalam serial tanpa melibatkan pendapat dari kreator atau sineas serial ini. Kedua, penelitian ini tidak sepenuhnya memasukkan konteks demografi dalam analisis, misalnya komposisi jumlah penduduk, latar belakang ekonomi, geografi, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perbedaan temuan penelitian apabila turut dipertimbangkan. Terakhir, penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan demokrasi sebelum dan saat proses pilkades berlangsung saja, sebab terbatas oleh rentang waktu yang hanya mencakup hingga proses pelantikan kepala desa baru pasca pilkades. Konsistensi nilai, tindakan, dan program yang dimiliki pemenang kontestasi pilkades tidak diketahui kelanjutannya atau dengan kata lain tidak dapat dianalisis. Riset di masa mendatang diharapkan mampu melakukan pembenahan dan mengisi

kekosongan ruang dari limitasi penelitian ini. Dengan begitu, analisis semiotika dapat dilakukan dengan lebih kontekstual dan komprehensif.